

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari budaya masyarakat dan lahir dari hasil pemikiran manusia. Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra juga dipandang sebagai suatu hal yang dihasilkan dan dinikmati. Karya sastra berisikan tentang nilai arti, makna, keindahan atau estetika tertentu karena karya sastra menggunakan bahasa yang mengandung nilai keindahan atau estetika. Seperti yang dikatakan oleh Sumaryanto (2019, hlm. 2) bahwa, “Karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Jadi bukan semata-mata berisi tiruan hidup keseharian atau lamunan kosong, melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi”.

Maka dari itu, karya sastra diciptakan untuk dinikmati oleh pembacanya atau penikmat sastra. Menikmati karya sastra juga perlu pengetahuan yang cukup, karena jika memiliki pengetahuan yang kurang dalam memahami sastra maka pesan yang disampaikan dari karya sastra tersebut tidak akan tersampaikan dengan jelas. Karya sastra juga digunakan sebagai media penyampaian gagasan, seperti yang dikatakan oleh Mahliatusikkah (2018, hlm. 7) bahwa, “Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya”. Karya sastra dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan berdasarkan pengalaman batin yang dilalui pengarang. Ketika karya tersebut tersampaikan kepada pembaca, maka karya sastra tersebut berperan sebagai media antar pengarang dan pembaca.

Karya sastra yang baik adalah karya yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi penikmat karya sastra tersebut. Pembaca dapat berimajinasi sesuai dengan pesan yang diterima ketika melihat atau mengapresiasi suatu karya sastra tersebut. Sehingga suatu karya sastra dapat digunakan sebagai media. Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media memiliki berbagai jenis, seperti novel, cerpen, puisi, roman, dan lain-lain. Jenis tersebut termasuk ke dalam salah satu genre sastra. Genre sastra terbagi menjadi dua yaitu, imajinatif dan non imajinatif. dikutip dari

pernyataan Wicaksono (2017, hlm. 14) bahwa, “Sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam arti konotatif (banyak arti) dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti)”.

Genre sastra imajinatif melibatkan imajinasi pengarang atau daya khayal pengarang dan bukan suatu kejadian yang sebenarnya, untuk dituangkan ke dalam sebuah karya tulis seperti prosa, drama, dan puisi. Genre non imajinatif tidak melibatkan imajinasi pengarang atau berdasarkan kisah nyata yang dituangkan ke dalam tulisan. Salah satu karya sastra imajinatif yaitu prosa. Prosa memiliki arti luas dibandingkan dengan dua genre lain (puisi dan drama) karena di dalam prosa terbagi lagi menjadi beberapa jenis karya sastra. Seperti yang dikatakan Muliadi (2017, hlm. 1) bahwa, “Fiksi atau prosa adalah salah satu jenis genre sastra, disamping genre lainnya. Genre lain yang di maksud adalah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, cerber, dan novel”. Dalam prosa fiksi terbagi lagi menjadi beberapa bagian dan semua bagian tersebut memiliki aspek yang sama. Aspek tersebut terdiri atas tema, latar, alur, penokohan, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu aspek dalam cerita pendek. Menurut Sumaryanto (2019, hlm. 40) mengatakan bahwa, “Cerita pendek yaitu prosa yang menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami pelakunya. Uraianya tidak terlalu terperinci, hanya yang penting-penting saja dan jumlah barisnya antara 5-15 halaman”. Cerita pendek biasanya memiliki satu konflik atau satu peristiwa saja. Cerpen juga dapat dikatakan cerita yang dibaca hanya dengan sekali duduk. Karena secara fisiknya cerpen memiliki ukuran yang pendek sekitar 5-15 halaman saja atau kurang lebih cerpen terdiri dari 10.000 kata. Selain itu, cerpen atau cerita pendek hanya akan memberikan sebuah kesan tunggal yang demikian serta memusatkan diri pada salah satu tokoh dan hanya satu situasi saja juga cerita yang disampaikan memiliki tema yang sederhana. Sama halnya seperti karya tulis lainnya. cerpen memiliki ciri-ciri khusus yang akan berfungsi sebagai pembeda dengan teks yang lainnya. Adapun cerpen juga terdiri dari unsur pembangun diantaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya

bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik cerpen yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu unsur intrinsik dari cerpen, yaitu karakteristik penokohan dari sebuah buku kumpulan cerpen yang berjudul 'Perempuan' karya Mochtar Lubis. Cerita dalam cerpen pastinya memiliki tokoh dan penokohnya, tokoh yang merujuk pada individu-individu yang terdapat dalam cerpen. Seperti yang dikatakan oleh Sudjiman dalam Wicaksono (2017, hlm. 173-174) bahwa, "Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan". Tokoh yang terdapat dalam cerita merupakan suatu rekaan atau hanya ada dalam khayalan sang penulis, tetapi tokoh juga tidak selalu berupa manusia. Binatang dan sebuah benda juga dapat dijadikan sebagai tokoh, sesuai dengan khayalan dan cerita yang dibuat oleh penulis.

Cerpen juga tidak akan bisa dilepaskan dari istilah tokoh atau penokohan, karena tokoh merupakan hal yang krusial dalam unsur pembangun cerpen. Penokohan juga sering terabaikan, karena pembaca teks cerpen menganggap bahwa unsur penokohan itu mudah untuk ditentukan. Akan tetapi pada kenyataannya tokoh di dalam cerita memiliki watak yang berbeda-beda tiap individunya, sehingga dalam menentukan unsur penokohan tidak bisa dianggap mudah. Seperti yang dikatakan Sahid (1992, hlm. 24) menyatakan, bahwa "Penokohan adalah faktor penting dalam penciptaan cerita. Untuk memahami tokoh secara baik tidak mungkin melihat pribadi tokoh semata-mata, tetapi perlu dipahami melalui relasi hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya". Berdasarkan kutipan di atas membuktikan bahwa penokohan merupakan unsur yang sangat penting sehingga tokoh memiliki nilai dan kualitas yang tinggi.

Pada tokoh dalam sebuah cerpen diciptakan untuk menghidupkan sebuah cerita, sehingga dapat menimbulkan pergeseran konflik dan perubahan-perubahan cerita dari masa ke masa, seperti menurut Tarigan (2013, hlm. 147) mengatakan, bahwa "Penokohan atau karakteristik adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat

sebagai yang berada pada suatu masa dan tempat tertentu dan harus pula motif-motif yang masuk akal bagi sesuatu yang dilakukannya”. Oleh karena itu, tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dilihat dari watak yang dimiliki oleh tokoh maka dapat dibedakan atas tokoh antagonis dan protagonis. Dengan demikian, adapula masalah yang ditemukan pada pembelajaran teks cerpen mengenai unsur-unsur intrinsik khususnya dalam menentukan karakteristik atau penokohan dari tokoh sebuah cerpen.

Alasan yang mendalami penulis memilih penokohan sebagai bahan analisis karena unsur penokohan belum banyak diteliti oleh peneliti lain, kemudian dalam menentukan karakter tokoh dari sebuah cerpen masih keliru ataupun kurang objektif. Maka dari itu, penulis mencoba melakukan analisis dengan judul “Analisis Unsur Penokohan Pada Kumpulan Cerita Pendek ‘Perempuan’ Karya Mochtar Lubis Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XI”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada permasalahan yang muncul dalam proses analisis cerpen. Masalah tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Menentukan karakter tokoh pada suatu teks cerpen seringkali mengalami kekeliruan.
2. Unsur penokohan dalam teks cerpen kerap kali diabaikan, karena sering dianggap mudah.
3. Kesalahan pendidik dalam pemilihan bahan ajar teks cerpen berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis fokus pada penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori. Fokus penelitian ini dapat merumuskan masalah beserta tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran secara singkat tentang hubungan antar variabel yang berupa pertanyaan.. Dengan demikian, rumusan masalah adalah suatu hal yang penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan rumusan masalah dapat terjawab ketika penelitian telah dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah jenis tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis?
- b. Bagaimanakah teknik analitik dan teknik dramatik tokoh dalam kumpulan cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis?
- c. Apakah hasil kajian tentang unsur penokohan dalam kumpulan cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis berupaya untuk mencari jawaban mengenai unsur pembangun cerpen khususnya unsur penokohan dalam cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis sebagai alternatif pemilihan bahan ajar peserta didik bahasa Indonesia kelas XI.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan penulis untuk menuntaskan permasalahan dalam penelitian yang terdapat pada latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah. Ada beberapa tujuan yang ingin penulis capai, sebagai berikut.

- a. Mampu menentukan jenis tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis.
- b. Mampu menentukan teknik analitik dan teknik dramatik tokoh dalam kumpulan cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis.
- c. Hasil analisis kumpulan cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis dapat menentukan alternatif pemilihan bahan ajar peserta didik kelas XI.

Berdasarkan tujuan diatas, peneliti berharap dengan adanya analisis akan mendapat hasil analisis yang sudah dirumuskan pada rumusan masalah di atas. Dengan adanya rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis akan

menyusun penelitian secara terarah. Dalam pencarian data penulis tidak akan mengalami kesulitan karena penelitiannya terfokuskan. Penulis berharap penelitian ini akan berjalan dengan baik.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik untuk peneliti maupun pihak-pihak yang terlibat. Manfaat tersebut dapat diperoleh ketika penelitian berlangsung. Setelah dipaparkan tujuan penelitian yang terarah, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan perkembangan pengkajian sastra, khususnya cerita pendek (cerpen). Penulis juga mengharapkan semoga setelah memahami isi dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai karya sastra cerpen, terutama dalam mengkaji tokoh dan penokohan cerita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini akan menjadi pengalaman penulis dalam menganalisis suatu karya sastra. Bermanfaat pula bagi penulis untuk menguji kemampuan dalam mengkaji sastra khususnya menganalisis penokohan dalam kumpulan cerita pendek Perempuan karya Mochtar Lubis.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan mengenai pembelajaran tentang unsur intrinsik cerpen, terutama unsur penokohan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar disekolah.

c. Bagi peserta peneliti lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan pemikiran dasar untuk penulis lanjutan, atau menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Sehingga menghasilkan penelitian yang lebih bagus dan baik lagi dalam meneliti penokohan dalam kumpulan cerpen.

E. Definisi Operasional

Pada definisi operasional ini, penulis akan menjelaskan makna dari variabel bebas dan terikat yang terdapat pada judul sebagai berikut.

1. Analisis merupakan kegiatan untuk memeriksa, memilah, menguraikan sesuatu secara mendalam dengan melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa.
2. Cerita pendek adalah salah satu ragam dari prosa, berisi cerita yang diciptakan oleh penulis berdasarkan khayalannya. Tidak berdasarkan kisah nyata dan berukuran pendek sekitar 5-15 halaman. Cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk.
3. Unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti ialah unsur-unsur yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik.
4. Penokohan adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.
5. Bahan Ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instuktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun tak tertulis.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi adalah salah satu syarat mahasiswa S1 untuk menyelesaikan pendidikan akademisnya. Dalam penulisan skripsi tentunya memiliki runtutan dan sistematika penulisannya. Sistematika penulisan skripsi diantaranya dimulai dari Bab I hingga Bab V. Dengan adanya sistematika penulisan skripsi ini, penulis mudah untuk mengerjakan skripsinya.

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan bermaksud mengantar pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Sebuah penelitian diselenggarakan karena terdapat masalah yang perlu dikaji lebih mendalam. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan. Pendahuluan hendaknya, memudahkan pembaca dalam memahami

pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah. Bagian pendahuluan skripsi berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Kajian pustaka bermaksud mengantar pembaca untuk memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Bagian kajian teori memuat kedudukan karya sastra cerpen pada unsur-unsur cerpen, penokohan, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bagian bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini memuat seluruh data yang telah dianalisis oleh peneliti. Selain itu, bab ini berkaitan dengan fokus penelitian pada bab pendahuluan. Bab ini akan menjawab penokohan dalam kumpulan teks cerpen “Perempuan” karya Mochtar Lubis sebagai alternatif bahan ajar peserta didik kelas XI.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini memuat hasil keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menganalisis data dan menyimpulkan hasil temuannya melalui bab ini. Selain itu, terdapat saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penulisan skripsi memiliki lima bab yang harus ditempuh secara sistematis. Penulis mengharapkan dalam penulisan skripsi ini, mampu menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1 di Universitas Pasundan Bandung serta memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat di dalamnya.